

PENGARUH STATUS PEMBAYARAN DIVIDEN TUNAI TERHADAP KUALITAS LABA

**(Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI
Tahun 2011 - 2013)**

**Elvina
Dewi Ratnaningsih**

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi, Universitas Atma Jaya Yogyakarta
Jalan Babarsari 43-44, Yogyakarta

Abstrak

Dividen memiliki peran penting dalam mengurangi konflik keagenan. Disisi lain, pembayaran dividen menyebabkan penurunan jumlah pendanaan internal sehingga mendorong perusahaan mencari pendanaan eksternal yang relevan. Pendanaan eksternal menimbulkan pengawasan pihak eksternal terhadap perusahaan. Hal ini akan mengurangi kemungkinan pihak manajemen melaporkan laba yang direkayasa, sehingga laba yang dihasilkan lebih berkualitas. Dalam penelitian ini, kualitas laba diukur dengan proksi arus kas kegiatan operasi abnormal.

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba perusahaan dan untuk menguji apakah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Penelitian ini menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI selama tahun 2011-2013. Dengan metode *purposive sampling*, diperoleh sampel sebanyak 271 perusahaan. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, uji normalitas, uji asumsi klasik, analisis regresi berganda, koefisien determinasi, uji F-statistik, uji t-statistik, dan uji beda dua sampel independen.

Berdasarkan pengujian hipotesis, terbukti bahwa status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

Kata kunci: kualitas laba, *abnormal cash flow*, dividen tunai

A. Latar Belakang

Dalam pendanaan melalui ekuitas, dividen menjadi salah satu isu yang penting karena kebijakan dividen perusahaan merupakan bentuk dari kegiatan pengelolaan laba perusahaan (Sirait, 2012). Pemilik perusahaan selaku prinsipal menginginkan *free cash flow* yang dimiliki perusahaan dibayarkan dalam bentuk dividen. Sebaliknya, manajer selaku agen cenderung bertindak untuk memaksimalkan kepentingannya sendiri dan mengabaikan kepentingan prinsipal. Perbedaan kepentingan ini menimbulkan adanya konflik keagenan. Mayoritas perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat menganut konflik keagenan tipe ini.

Negara Indonesia, dengan karakteristik kepemilikan perusahaan yang lebih terkonsentrasi atau bersifat *owner controlled firms* mengalami konflik keagenan dengan tipe yang berbeda dengan perusahaan-perusahaan di Eropa dan Amerika Serikat. Konflik keagenan yang terjadi pada perusahaan di Indonesia bukanlah antara manajer dan pemegang saham, melainkan antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dan pemegang saham minoritas (Sugiarto, 2009: 59). Adanya perlindungan hukum yang lemah terhadap investor menyebabkan pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang hanya menguntungkan pribadi pemegang saham mayoritas dan merugikan pemegang saham minoritas.

Dividen merupakan salah satu alat yang dapat digunakan untuk mengurangi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas karena pembayaran dividen menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Pembayaran dividen akan menyebabkan berkurangnya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pendanaan internal perusahaan dan peningkatan pendanaan eksternal perusahaan. Pendanaan eksternal menyebabkan perusahaan diawasi oleh pihak eksternal. Adanya pengawasan dari pihak eksternal akan mengurangi kemungkinan pihak perusahaan untuk melaporkan laba yang direkayasa sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah

1. Apakah status pembayaran dividen tunai berpengaruh terhadap kualitas laba?

2. Apakah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah

1. Untuk mengetahui pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba.
2. Untuk mengetahui apakah perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi investor, yakni sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan investasi yang lebih tepat, karena dividen yang dibayarkan perusahaan dapat memiliki kandungan informasi mengenai kualitas laba perusahaan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa pemahaman yang lebih baik mengenai pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba dan perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai, dan dapat digunakan sebagai referensi tambahan dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

E. Pengembangan Hipotesis

Di Indonesia, konflik keagenan yang terjadi adalah konflik antara pemegang saham mayoritas (pengendali) dan pemegang saham minoritas. Dalam hal ini, pemegang saham mayoritas (pengendali) berperan sebagai agen dan pemegang saham minoritas berperan sebagai prinsipal (Sugiarto, 2009: 59). Pemegang saham mayoritas (pengendali) mengendalikan keputusan dalam perusahaan melalui manajemen yang ditunjuk. Dengan adanya perlindungan hukum yang lemah terhadap investor, pemegang saham mayoritas dapat membuat keputusan yang cenderung menguntungkan pribadi pemegang saham mayoritas dan merugikan pemegang saham minoritas.

Dividen bisa digunakan sebagai alat untuk mereduksi konflik keagenan antara pemegang saham mayoritas dan pemegang saham minoritas. Pembayaran dividen menunjukkan bahwa pemegang saham mayoritas tidak

melakukan tindakan ekspropriasi terhadap pemegang saham minoritas. Selanjutnya, pembayaran dividen akan menyebabkan berkurangnya *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, sehingga berdampak pada penurunan jumlah pendanaan internal perusahaan. Penurunan pendanaan internal akan mendorong perusahaan untuk mencari pendanaan eksternal yang relevan dalam rangka memenuhi kebutuhan pendanaan perusahaan.

Pendanaan eksternal bisa diperoleh perusahaan melalui utang atau penerbitan saham baru. Apabila perusahaan memenuhi pendanaan eksternal dengan menerbitkan surat utang, maka perusahaan harus memenuhi persyaratan yang telah disepakati dengan kreditur, sedangkan apabila perusahaan memenuhi pendanaan eksternal dengan menerbitkan saham baru, maka perusahaan harus tunduk pada peraturan-peraturan yang diterbitkan pasar modal.

Pengawasan dari pihak kreditur atau pihak otoritas pasar modal ini akan mengurangi kemungkinan pihak perusahaan untuk melaporkan laba yang direkayasa sehingga laba yang dihasilkan akan lebih berkualitas. Dengan demikian, status pembayaran dividen tunai perusahaan berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan, dimana perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

Penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011) menunjukkan bahwa status pembayaran dividen berhubungan positif dengan kualitas laba. Perusahaan yang membagikan dividen cenderung mempunyai kualitas laba yang lebih baik dibandingkan perusahaan yang tidak membagikan dividen. Penelitian yang dilakukan oleh Sirait (2012), Kawak (2012), dan Utama (2013), memberikan hasil serupa dengan penelitian yang dilakukan oleh Tong dan Miao (2011). Pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba dan perbedaan kualitas laba antara perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai dapat dijabarkan dalam hipotesis sebagai berikut:

H_{a1}: Status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

H_{a2}: Perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

F. Metode Penelitian

1. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Pemilihan perusahaan manufaktur karena perusahaan industri manufaktur lebih cenderung melakukan manajemen laba dibandingkan dengan perusahaan industri non manufaktur (Nugraha, 2010). Penelitian berbeda yang dilakukan oleh Oktorina dan Hutagaol (2008) menunjukkan bahwa perusahaan industri manufaktur lebih cenderung melakukan manajemen laba riil melalui arus kas kegiatan operasi dibandingkan perusahaan industri non manufaktur.

Penentuan sampel dilakukan dengan menggunakan metode pengambilan sampel secara nonprobabilitas, yaitu metode *purposive sampling*. Metode ini dilakukan dengan mengambil sampel dari populasi berdasarkan suatu kriteria tertentu. Kriteria pemilihan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan mempublikasikan laporan keuangan yang telah diaudit selama tahun 2011 hingga 2013. Pemilihan periode 2011-2013 diharapkan dapat memberikan hasil penelitian yang relevan untuk memahami kondisi yang aktual di Indonesia.
- b. Perusahaan manufaktur yang terdaftar minimal 2 tahun berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2011-2013. Kriteria ini digunakan karena pengukuran kualitas laba dengan proksi *abnormal cash flow* melibatkan pengukuran variabel pada periode t-1.
- c. Perusahaan manufaktur yang memiliki saldo laba (laba ditahan) positif. Dalam UU tentang Perseroan Terbatas, terdapat ketentuan bahwa perusahaan hanya dapat melakukan pembayaran dividen bila memiliki saldo laba (laba ditahan) positif. Dengan demikian, perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen perusahaan karena memiliki saldo laba (laba ditahan) negatif akan dieliminasi dari sampel penelitian agar hasil penelitian lebih valid.
- d. Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya menggunakan mata uang Rupiah.
- e. Perusahaan manufaktur yang dalam laporan keuangannya tersedia data lengkap sehubungan dengan variabel yang diteliti.

2. Data, Metode Pengumpulan Data, dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan dan informasi mengenai pembayaran dividen tahun 2011 hingga tahun 2013. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dokumentasi. Pendokumentasian dilakukan dengan mengambil data laporan keuangan dan data pembayaran dividen dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan dapat diperoleh dari *website* Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id).

3. Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel Penelitian

a. Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kualitas laba. Kualitas laba merupakan kemampuan laba dalam merefleksikan kebenaran laba perusahaan dan membantu memprediksi laba dimasa mendatang, dimana terdapat 4 ukuran untuk memproksikan kualitas laba, yaitu *accrual persistence*, *estimation error in the accruals process*, *absence of earnings management*, dan *conservatism* (Givoly *et al.*, 2010).

Dalam penelitian ini, pengukuran kualitas laba akan menggunakan ukuran yang ketiga, yaitu ada tidaknya manajemen laba (*absence of earnings management*). Manajemen laba yang digunakan adalah manajemen laba riil, karena menurut Roychowdhury (2006), terdapat pergeseran manajemen laba dari manajemen laba akrual ke manajemen laba riil yang dilakukan manajer. Untuk mengetahui ada tidaknya manajemen laba riil, akan dilihat dari praktik manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi perusahaan. Alasan pemilihan arus kas sebagai proksi karena pada akhirnya, ketiga teknik manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil yang dikembangkan oleh Roychowdhury (2006) akan mempengaruhi arus kas kegiatan operasi perusahaan.

Ada tidaknya praktik manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi akan dideteksi dari arus kas kegiatan operasi abnormal perusahaan. Arus kas kegiatan operasi abnormal (ABN_CFO) adalah selisih dari nilai arus kas kegiatan operasi aktual yang diskalakan dengan total aktiva satu tahun sebelum pengujian dikurangi dengan arus kas kegiatan operasi normal yang dihitung dengan menggunakan koefisien estimasi yang diperoleh dari model persamaan regresi di bawah ini.

Model regresi untuk arus kas kegiatan operasi normal adalah sebagai berikut:

$$\frac{CFO_t}{A_{t-1}} = \alpha_0 + \alpha_1 \left(\frac{1}{A_{t-1}} \right) + \beta_1 \left(\frac{S_t}{A_{t-1}} \right) + \beta_2 \left(\frac{\Delta S_t}{A_{t-1}} \right) + \varepsilon_t$$

Keterangan:

CFO_t = arus kas kegiatan operasi pada tahun t

A_{t-1} = total aset pada awal tahun t

S_t = penjualan pada tahun t

ΔS_t = penjualan pada tahun t dikurangi penjualan pada tahun t-1

ε_t = nilai residu pada tahun t.

Apabila arus kas kegiatan operasi abnormal perusahaan berada di bawah 0 (bernilai negatif), maka perusahaan cenderung melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi, sedangkan bila arus kas kegiatan operasi abnormal perusahaan berada di atas 0 (bernilai positif), maka perusahaan cenderung tidak melakukan manipulasi aktivitas riil melalui arus kas kegiatan operasi. Kualitas laba yang baik ditunjukkan dengan nilai arus kas kegiatan operasi abnormal perusahaan yang berada di atas 0 (bernilai positif), yang menunjukkan kecenderungan tidak adanya manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil dalam arus kas kegiatan operasi.

b. Variabel Independen

Variabel independen dalam penelitian ini adalah status pembayaran dividen tunai. Dividen merupakan pendistribusian laba kepada pemegang saham secara pro rata menurut kelas atau kelompok surat berharga (Sugiarto, 2009: 73). Dalam penelitian ini, status pembayaran dividen tunai menggunakan variabel *dummy*. Status pembayaran dividen tunai akan bernilai 1 jika perusahaan melakukan pembayaran dividen pada tahun t, dan akan bernilai 0 jika perusahaan tidak melakukan pembayaran dividen pada tahun t.

c. Variabel Kontrol

1. Resiko Perusahaan

Resiko perusahaan didefinisikan sebagai kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar utang-utangnya. Dalam penelitian ini, pengukuran resiko perusahaan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$Leverage = \frac{\text{Total utang}}{\text{Total ekuitas}}$$

Perusahaan dengan tingkat resiko (*leverage*) yang tinggi akan memiliki kecenderungan yang lebih besar untuk melakukan manajemen laba dalam rangka menghindari pelanggaran *debt covenant*, sehingga kualitas laba yang dihasilkan menjadi rendah (Sirait, 2012).

2. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan adalah suatu skala untuk mengukur besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan dinyatakan dengan total aset, sehingga semakin besar total aset, maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Perusahaan dengan ukuran besar cenderung lebih *mature* dan memiliki akses yang lebih mudah dalam pasar modal. Dalam penelitian ini, ukuran perusahaan akan dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$SIZE = \log (\text{total aset})$$

Total aset besar atau tinggi menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar (memiliki kinerja yang lebih baik) dibandingkan perusahaan yang memiliki total aset sedikit atau rendah. Perusahaan dengan kinerja yang baik akan mendapat perhatian yang lebih besar dari publik, sehingga hal ini menyebabkan perusahaan akan lebih jujur dan transparan dalam melaporkan kondisi keuangannya. Dengan demikian, semakin besar ukuran suatu perusahaan memiliki kualitas laba yang lebih tinggi karena tidak perlu melakukan praktik manipulasi laba dan sebaliknya (Wariantio, 2013).

4. Metode Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: (1) analisis statistik deskriptif (2) analisis regresi berganda untuk menguji H_{a1} , dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik yang meliputi uji heterokedastisitas, uji autokorelasi, dan uji multikolinearitas, (3) pengujian hipotesis untuk analisis regresi berganda yang meliputi uji pengaruh simultan, uji koefisien determinasi, dan uji parsial, serta (4) uji beda dua sampel independen untuk menguji H_{a2} , dengan terlebih dahulu melakukan uji normalitas.

G. Analisis Data dan Pembahasan

Berdasarkan hasil statistik deskriptif, dapat dijelaskan bahwa nilai rata-rata *abnormal cash flow* sebesar 0,046 pada perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai, dan sebesar -0,042 pada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Hasil statistik deskriptif dari variabel-variabel kontrol yang digunakan dalam penelitian menjelaskan bahwa rata-rata *leverage* perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai lebih kecil daripada rata-rata *leverage* perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai dan rata-rata ukuran perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai lebih besar daripada rata-rata ukuran perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

Dalam penelitian ini, analisis regresi berganda dilakukan untuk menguji H_{a1} , yaitu untuk mengetahui pengaruh status pembayaran dividen tunai terhadap kualitas laba perusahaan. Sebelum melakukan analisis regresi berganda, akan dilakukan uji normalitas dan uji asumsi klasik terlebih dahulu. Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan dengan menggunakan metode Kolmogorov-Smirnov. Hasil uji normalitas data pada 271 sampel perusahaan adalah sebesar 0,024. Nilai tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga data dikatakan belum terdistribusi normal. Selanjutnya, dilakukan *trimming* data untuk mengeliminasi data yang *unusual* atau menyimpang. Hasil uji normalitas data setelah *trimming* adalah sebesar 0,084. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05, sehingga data dikatakan telah terdistribusi normal. Total akhir sampel adalah sebanyak 263 sampel perusahaan, yang terdiri atas 152 perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dan 111 perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas, diketahui bahwa nilai signifikansi variabel dividen sebesar 0,277, variabel DER adalah sebesar 0,208, dan variabel SIZE adalah sebesar 0,480. Hal ini berarti bahwa variabel

independen dan variabel kontrol tidak berpengaruh secara signifikan terhadap nilai absolut residual variabel dependen, sehingga model regresi berganda dalam penelitian ini bebas heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil autokorelasi, diketahui hasil perhitungan untuk pengujian Durbin-Watson (dw) adalah sebesar 1,863. Besarnya d_u adalah 1,822, dan $4 - d_u = 2,178$, sehingga dapat dirumuskan sebagai berikut: $1,822 < 1,863 < 2,178$. Dengan demikian, data yang digunakan dalam analisis regresi berganda tidak terdapat gejala autokorelasi. Hasil uji multikolinearitas, diketahui bahwa nilai *tolerance* di atas 0,1 dan nilai VIF dari variabel independen di bawah 10. Hasil ini menunjukkan bahwa tidak terdapat gejala multikolinearitas pada model penelitian ini.

Berdasarkan hasil pengujian regresi berganda, diketahui bahwa nilai signifikansi untuk variabel dividen tunai adalah sebesar 0,000 dan nilai beta dari *unstandardized coefficients* adalah sebesar 0,088. Hal ini berarti status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Nilai signifikansi untuk variabel DER adalah sebesar 0,000 dan nilai beta dari *unstandardized coefficients* adalah sebesar -0,020. Hal ini berarti resiko perusahaan berpengaruh negatif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Selanjutnya, nilai signifikansi untuk variabel SIZE adalah sebesar 0,033 dan nilai beta dari *unstandardized coefficients* adalah sebesar 0,010. Hal ini berarti ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan.

Koefisien determinasi (R^2) atau *adjusted R square* untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan variasi variabel independen. Dalam penelitian ini, *adjusted R square* adalah sebesar 0,179. Hal ini berarti, variasi nilai *abnormal cash flow* dapat dijelaskan oleh variasi satu variabel independen, yaitu status pembayaran dividen tunai dan dua variabel kontrol, yaitu resiko perusahaan dan ukuran perusahaan sebesar 17,9%. Sisanya ($100\% - 17,9\% = 82,1\%$) dijelaskan oleh sebab-sebab lain di luar model.

Uji statistik F digunakan untuk mengetahui apakah variabel independen secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen. Nilai F-hitung sebesar 20,044 dengan tingkat probabilitas 0,000 (signifikan). Karena nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.

Dalam penelitian ini, uji beda dua sampel independen dilakukan untuk menguji H_a2 , yaitu untuk mengetahui apakah perusahaan yang melakukan

pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik bila dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Sebelum melakukan uji beda dua sampel independen, terlebih dahulu akan dilakukan uji normalitas data (*data abnormal cash flow*), masing-masing untuk perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

Hasil uji normalitas untuk uji beda dua sampel independen adalah sebesar 0,119 pada perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dan 0,224 pada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Hasil ini menunjukkan bahwa data yang akan digunakan dalam uji beda dua sampel independen telah terdistribusi normal. Hasil pengujian yang dilakukan menggunakan uji beda dua sampel independen menunjukkan bahwa rata-rata *abnormal cash flow* pada perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai adalah sebesar 0,04581, sedangkan rata-rata *abnormal cash flow* pada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai adalah sebesar -0,05638.

Hasil pengujian hipotesis pertama (H_{a1}), yang dilakukan menggunakan analisis regresi berganda menunjukkan bahwa status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif signifikan terhadap kualitas laba perusahaan. Dengan demikian, H_{a1} yang menyatakan bahwa status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba perusahaan terdukung.

Hasil pengujian hipotesis kedua (H_{a2}), yang dilakukan menggunakan uji beda dua sampel independen menunjukkan bahwa terdapat perbedaan rata-rata *abnormal cash flow* antara perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai dan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Rata-rata *abnormal cash flow* pada perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai lebih besar daripada rata-rata *abnormal cash flow* pada perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. *Abnormal cash flow* merupakan proksi yang digunakan untuk mengukur kualitas laba. Perusahaan dengan *abnormal cash flow* diatas 0 (bernilai positif) mengindikasikan kecenderungan tidak adanya manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik. Dengan demikian, H_{a2} yang menyatakan bahwa perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai diterima.

H. Simpulan dan Keterbatasan Penelitian

Berdasarkan hasil olah data penelitian yang telah dilakukan dan dibahas dalam sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa status pembayaran dividen tunai berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki kualitas laba yang lebih baik dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai. Kualitas laba diukur menggunakan proksi *abnormal cash flow*, dimana nilai *abnormal cash flow* diatas 0 (bernilai positif) mengindikasikan kecenderungan tidak adanya manajemen laba, sehingga laba yang dihasilkan memiliki kualitas yang lebih baik, begitu pula sebaliknya. Perusahaan yang melakukan pembayaran dividen tunai memiliki nilai rata-rata *abnormal cash flow* yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pembayaran dividen tunai.

Penelitian ini melakukan pengukuran kualitas laba hanya menggunakan proksi manajemen laba melalui manipulasi aktivitas riil (arus kas operasi). Proksi tersebut belum tentu merupakan proksi terbaik dalam mengukur kualitas laba. Hasil penelitian ini hanya berlaku untuk jenis perusahaan, sampel, dan periode yang terdapat dalam penelitian ini. Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak dapat digeneralisasi untuk penelitian pada jenis perusahaan, sampel, dan periode yang berbeda dengan penelitian ini.

I. Daftar Pustaka

- Basir, S. dan H.M. Fakhruddin. (2005). Aksi Korporasi: Strategi Untuk Meningkatkan Nilai Saham Melalui Aksi Korporasi. Salemba Empat. Jakarta.
- Caskey, J., dan M. Hanlon. (2005). Do Dividends Indicate Honesty? The Relation Between Dividends And The Quality Of Earnings. *Working paper*, Ross School of business, University of Michigan.
- Ghozali, I. (2011). Aplikasi Analisis *Multivariate* dengan Program IBM SPSS 19. Edisi kelima. Semarang. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Ginting, K.S., dan P.T. Komalasari. (2013). Pengaruh Dividen Terhadap Kualitas Laba Perusahaan. *Jurnal Manajemen Keuangan Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga Surabaya*
- Givoly, D., C.K. Hayn, and S.P. Katz. 2010. Does Public Ownership of Equity Improve Earnings Quality? *The Accounting Review* 85: 195-225

- Jensen, M., dan W. Meckling. (1976). Theory of the firm: Managerial behavior, agency cost and ownership structure. *Journal of Financial Economics* 3: 305-360.
- Kawak, F. H. (2012). Status Pembayaran Dividen Tunai Sebagai Indikator Kualitas Laba Perusahaan (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2008-2011). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.
- Kieso, D. E., dan J. J. Weyandt. (2002). *Intermediate Accounting*. John Wiley and Sons, Inc. New York.
- Latiefasari, H. (2011). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kebijakan Dividen. Skripsi Fakultas Ekonomi Diponegoro.
- Miller, M. H., dan F. Modigliani. (1961). Dividend Policy, Growth, and The Valuation of Shares. *Journal of Business* 34 (4): 411-433.
- Nugraha, V. C. (2010). Pengaruh Struktur Kepemilikan dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Earnings Management) dalam Industri Manufaktur dan Non Manufaktur Periode 2001-2006 (Di Indonesia). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Oktorina, M., dan Y. Hutagaol. (2008). Analisis Arus Kas Kegiatan Operasi dalam Mendeteksi Manipulasi Aktivitas Riil dan Dampaknya Terhadap Kinerja Pasar. Simposium Nasional Akuntansi (SNA) XI. Pontianak.
- Putri, I. F., dan M. Nasir. (2006). Analisis Persamaan Simultan Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional, Risiko, Kebijakan Hutang dan Kebijakan Dividen dalam Perspektif Teori Keagenan. Simposium Nasional Akuntansi 9 Padang: 1-25
- Rahayu, E.M. (2010). Majalah SWA.
- Rosdini, D. (2009). Pengaruh Free Cash Flow Terhadap Dividend Payout Ratio. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 3(2): 14-26.
- Roychowdhury, S. 2006. Earnings Management Through Real Activities Manipulation. *Journal of Accounting and Economics* 42: 335-370
- Schipper, K. dan L. Vincent. (2003). Earnings quality. *Accounting Horizons* 17: 235-250

Scott, W.R. (2003). *Financial Accounting Theory*. Third Edition. Pearson Education Canada In Toronto. Ontario.

Sirait, F. (2012). Hubungan Pembagian Dividen dengan Kualitas Laba: Studi Empiris Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2005-2009. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

Skinner, D.J., dan E. Soltes. (2009). What Do Dividends Tell Us About Earnings Quality? *Review of Accounting Studies* 16 (1).

Sugiarto. (2009). Struktur Modal, Struktur Kepemilikan Perusahaan, Permasalahan Keagenan dan Infomasi Asimetri. Graha Ilmu. Yogyakarta.

Sulistiawan, D., J. Yeni dan A. Liza. (2011). *Creative Accounting: Mengungkap Manajemen Laba dan Skandal Akuntansi*. Salemba Empat. Jakarta.

Tong, Y.H., dan B. Miao. (2011). Are Dividends Associated with The Quality of Earnings. *Accounting Horizon* 25 (1): 183-205.

Utama, G.P. (2013). Dividen Tunai dan Kualitas Laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2003-2012). Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada Yogyakarta

UU No 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas

Warianto, P. (2013). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) terhadap Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta.